



PENERAPAN BUDAYA DISIPLIN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Yuliana Mesa¹⁾, Ermelinda Yosefa Awe²⁾, Michael Baptista Rei³⁾, Natresia Gai Doa⁴⁾,
Crescentia Nega⁵⁾, Maria Ketrina Sevina⁶⁾

^{1,2,4,5,6)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

³⁾Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, STKIP Citra Bakti

¹⁾yulianamesa39@gmail.com, ²⁾erlindayosepha082@gmail.com,

³⁾reymichael295@gmail.com, ⁴⁾natresiagai02@gmail.com, ⁵⁾thyanega@gmail.com,

⁶⁾etrinsevina@gmail.com

Abstrak

Pembentukan karakter disiplin perlu dilakukan sejak sekolah dasar melalui budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan budaya disiplin dan perannya dalam membentuk karakter peserta didik pada lima sekolah dasar di Kecamatan Soa dan Bajawa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung data kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin waktu berada pada kategori baik hingga sangat baik, disiplin berpakaian memperoleh capaian tertinggi sebesar 94,19%–96,91%, sedangkan disiplin belajar menunjukkan variasi antarsekolah. Penerapan tata tertib, pembiasaan, keteladanan guru, sanksi edukatif, dan kerja sama dengan orang tua mendukung berkembangnya tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, kerja sama, kepedulian, dan kesopanan. Disimpulkan bahwa budaya disiplin berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik dan perlu diperkuat secara berkelanjutan melalui evaluasi serta kolaborasi sekolah dan keluarga, terutama untuk meningkatkan ketepatan waktu dan penyelesaian tugas.

Abstract

Disciplinary character should be developed from primary school through a consistently implemented school culture. This study aimed to describe the implementation of a culture of discipline and its role in shaping students' character in five primary schools in Soa and Bajawa Districts. The study employed a qualitative approach supported by descriptive quantitative data. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing using source and technique triangulation. The findings showed that time discipline was categorized as good to very good, dress discipline achieved the highest scores of 94.19%–96.91%, while learning discipline varied across schools. School rules, habituation, teacher role modeling, educational sanctions, and parental collaboration supported responsibility, independence, honesty, cooperation, care, and politeness. The study concludes that a culture of discipline plays an important role in character formation and should be continuously strengthened, particularly to improve punctuality and task completion consistently.

Sejarah Artikel

Diterima: 26 Juni 2026

Direview: 17 Juli 2026

Disetujui: 31 Juli 2026

Kata Kunci

Budaya Disiplin, Karakter,
Peserta Didik, Sekolah Dasar

Article History

Received: June 26, 2026

Reviewed: July 17, 2026

Published: July 31, 2026

Key Words

Discipline Culture,
Character, Students, Primary
School

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun karakter. Keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur hanya melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma sosial. Sekolah memiliki posisi penting karena menjadi lingkungan terstruktur tempat peserta didik belajar, berinteraksi, dan membentuk kebiasaan sehari-hari (Setiati et al., 2024). Pembentukan karakter di sekolah perlu dilakukan secara terencana melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta penerapan aturan yang konsisten. Budaya sekolah yang diterapkan secara berkelanjutan dapat menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam perilaku peserta didik (Johannes et al., 2020). Dengan demikian, pendidikan karakter harus menjadi bagian yang menyatu dengan seluruh proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar.

Salah satu nilai karakter utama yang perlu ditanamkan sejak sekolah dasar adalah disiplin. Disiplin berkaitan dengan kesadaran untuk menaati aturan, melaksanakan kewajiban, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan (Rosita et al., 2022). Karakter disiplin tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui latihan, pengawasan, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Pada usia sekolah dasar, pembiasaan disiplin penting karena peserta didik sedang berada pada tahap pembentukan pola perilaku dan pengendalian diri. Penanaman disiplin juga mendukung tumbuhnya rasa hormat dan tanggung jawab dalam kehidupan peserta didik (Ansori et al., 2021). Oleh sebab itu, disiplin perlu dikembangkan sebagai kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan yang muncul karena takut terhadap hukuman.

Di lingkungan sekolah, penanaman disiplin dapat dilakukan melalui penerapan budaya disiplin yang disepakati oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah mencakup nilai, norma, kebiasaan, tradisi, dan pola perilaku yang dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sekolah (Silkyanti, 2019). Budaya disiplin dapat diwujudkan melalui kebiasaan datang tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, mengenakan pakaian sesuai ketentuan, menjaga kebersihan, dan menyelesaikan tugas. Penerapan aturan yang jelas membantu peserta didik memahami perilaku yang diharapkan serta konsekuensi dari setiap pelanggaran. Budaya hidup tertib memiliki keterkaitan dengan berkembangnya karakter disiplin dalam kegiatan belajar peserta didik (Iriansyah et al., 2022). Apabila diterapkan secara konsisten, budaya disiplin dapat berkembang menjadi kebiasaan positif yang tetap dilakukan meskipun peserta didik tidak selalu berada dalam pengawasan guru.

Keberhasilan budaya disiplin tidak hanya ditentukan oleh keberadaan tata tertib, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaannya. Guru berperan sebagai teladan, pembimbing, pengawas, dan penguat perilaku disiplin melalui kegiatan rutin maupun proses pembelajaran (Amelia & Dafit, 2023). Kepala sekolah juga berperan dalam membangun kebijakan,

menciptakan iklim sekolah yang tertib, serta memastikan seluruh warga sekolah melaksanakan aturan yang sama. Ketidakkonsistenan antara aturan dan tindakan orang dewasa di sekolah dapat membuat peserta didik memandang disiplin sebagai kewajiban formal semata. Selain pihak sekolah, keterlibatan orang tua diperlukan agar pembiasaan disiplin di sekolah memperoleh penguatan di lingkungan keluarga (Rantauwati, 2020). Sinergi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua menjadi dasar penting bagi keberlanjutan budaya disiplin.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas penerapan karakter disiplin pada peserta didik sekolah dasar. Rohmah et al. (2021) menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter disiplin mendukung keteraturan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembentukan disiplin dan tanggung jawab menghadapi kendala ketika pengawasan sekolah dan pendampingan keluarga tidak berjalan secara optimal. Kondisi tersebut menegaskan bahwa perkembangan disiplin peserta didik dipengaruhi oleh kesinambungan pendidikan karakter antara sekolah dan keluarga (Hafidha & Erfantinni, 2022). Namun, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada satu sekolah sehingga belum banyak memberikan gambaran mengenai variasi penerapan budaya disiplin pada beberapa sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Keterbatasan tersebut membuka ruang bagi penelitian yang mengkaji persamaan, perbedaan, faktor pendukung, dan hambatan penerapan budaya disiplin pada lebih dari satu sekolah dasar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilaksanakan pada lima sekolah dasar yang tersebar di Kecamatan Soa dan Kecamatan Bajawa. Sekolah yang menjadi lokasi penelitian meliputi UPTD SDI Tarawali, UPTD SDI Tarawaja, UPTD SDK Loa, UPTD SDN Radha, dan UPTD SDI Ngabheo. Pelibatan lima sekolah diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan budaya disiplin dalam konteks lingkungan sekolah yang beragam. Kajian difokuskan pada bentuk-bentuk budaya disiplin, proses pelaksanaannya, peran warga sekolah, serta karakter peserta didik yang berkembang melalui pembiasaan tersebut. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penerapan budaya disiplin pada masing-masing sekolah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan budaya disiplin serta menganalisis perannya dalam membentuk karakter peserta didik sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai bentuk penerapan budaya disiplin, proses pembinaan, kendala, dan perannya dalam pembentukan karakter peserta didik. Data kuantitatif berupa persentase kehadiran, kepatuhan terhadap ketentuan berpakaian, dan penyelesaian tugas digunakan sebagai data pendukung, bukan untuk menguji hipotesis. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 9–22

Februari 2026 di lima sekolah dasar yang berada di Kecamatan Soa dan Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kelima sekolah tersebut adalah UPTD SDI Tarawali, UPTD SDI Tarawaja, UPTD SDK Loa, UPTD SDN Radha, dan UPTD SDI Ngabheo.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru piket, dan peserta didik kelas I sampai kelas V pada lima sekolah tersebut. Kepala sekolah dan guru dilibatkan menggunakan teknik total sampling karena jumlahnya terbatas pada setiap sekolah. Peserta didik yang menjadi informan wawancara dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan tingkat kelas dan kemampuan memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Jumlah peserta didik yang diwawancarai secara mendalam sebanyak 60 orang, terdiri atas 25 peserta didik di UPTD SDI Tarawali, 6 peserta didik di UPTD SDI Tarawaja, 20 peserta didik di UPTD SDK Loa, 4 peserta didik di UPTD SDN Radha, dan 5 peserta didik di UPTD SDI Ngabheo. Selain wawancara tersebut, observasi dilakukan terhadap seluruh peserta didik pada kelas yang diamati. Objek penelitian meliputi penerapan budaya disiplin sekolah dan pembentukan karakter peserta didik, terutama karakter tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku peserta didik yang berkaitan dengan disiplin waktu, disiplin berpakaian, dan disiplin belajar. Wawancara dilakukan bersama kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai strategi penerapan disiplin, bentuk pembinaan, kendala yang dihadapi, serta perubahan karakter peserta didik. Dokumentasi mencakup tata tertib sekolah, jadwal kegiatan, daftar hadir, catatan penyelesaian tugas, dan foto kegiatan sekolah. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format studi dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik serta triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang menunjukkan ketidaksesuaian dikonfirmasi kembali kepada informan sebelum digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan.

Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkesinambungan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, mengelompokkan, dan menyeleksi data berdasarkan bentuk budaya disiplin, proses pelaksanaan, faktor pendukung, kendala, dan karakter peserta didik yang terbentuk. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel perbandingan antarsekolah. Persentase kedisiplinan dihitung dengan membagi jumlah peserta didik yang menunjukkan perilaku disiplin tertentu dengan jumlah seluruh peserta didik yang diamati, kemudian dikalikan 100%. Hasil pengamatan harian disajikan dalam bentuk rentang persentase terendah sampai tertinggi dan dikelompokkan menjadi kategori sangat baik ($\geq 90\%$), baik ($75\% - 89\%$), cukup ($60\% - 74\%$), dan perlu pembinaan ($< 60\%$). Data kuantitatif tersebut diinterpretasikan bersama

temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjelaskan penerapan budaya disiplin serta perannya dalam pembentukan karakter peserta didik pada kelima sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi pada lima sekolah dasar di Kecamatan Soa dan Kecamatan Bajawa. Sekolah yang diteliti meliputi UPTD SDI Tarawali, UPTD SDI Tarawaja, UPTD SDK Loa, UPTD SDN Radha, dan UPTD SDI Ngabheo dengan jumlah keseluruhan 533 peserta didik. Hasil triangulasi menunjukkan bahwa kelima sekolah telah menerapkan budaya disiplin melalui tiga aspek utama, yaitu disiplin waktu, disiplin berpakaian, dan disiplin belajar. Penerapan ketiga aspek tersebut dilakukan melalui tata tertib sekolah, pembiasaan harian, pengawasan guru, keteladanan, dan pemberian sanksi edukatif. Ringkasan hasil penerapan budaya disiplin dan karakter yang berkembang pada masing-masing sekolah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Penerapan Budaya Disiplin dan Karakter Peserta Didik pada Lima Sekolah

Sekolah	Jumlah Peserta Didik	Disiplin Waktu	Disiplin Berpakaian	Disiplin Belajar	Karakter yang Berkembang
UPTD SDI Tarawali	112	86,61%— baik	95,54%— sangat baik	Partisipasi dalam pembelajaran dan kesadaran menyelesaikan tugas tergolong baik	Tanggung jawab, kemandirian, menghargai waktu, kerapian, kesopanan, dan kejujuran
UPTD SDI Tarawaja	162	87,65%— baik	96,91%— sangat baik	Hasil observasi pada kelas III menunjukkan disiplin mengerjakan tugas dalam kategori baik	Disiplin, tanggung jawab, tertib, taat aturan, kerapian, kesopanan, kemandirian, dan kerja keras
UPTD SDK Loa	104	90,38%— sangat baik	95,19%— sangat baik	Sebanyak 60% dari 20 peserta didik yang diwawancarai menunjukkan kedisiplinan mengerjakan dan mengumpulkan tugas; termasuk kategori cukup	Tanggung jawab, kemandirian, kepedulian, kerja sama, dan kesopanan melalui budaya 5S
UPTD SDN Radha	86	90,70%— sangat baik	94,19%— sangat baik	Sebanyak 79 dari 86 peserta didik atau 91,86% disiplin dalam mengumpulkan tugas; termasuk kategori sangat baik	Tanggung jawab, menghargai waktu, kerapian, kesopanan, percaya diri, kemandirian, kejujuran,

Sekolah	Jumlah Peserta Didik	Disiplin Waktu	Disiplin Berpakaian	Disiplin Belajar	Karakter yang Berkembang
					kepedulian terhadap lingkungan, dan kerja sama
UPTD SDI Ngabheo	69	88,41%— baik	94,35%— sangat baik	Hasil observasi menunjukkan disiplin belajar berada dalam kategori sangat baik	Tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan kesopanan

Pada aspek disiplin waktu, persentase kehadiran tepat waktu berada pada rentang 86,61%–90,70%. UPTD SDN Radha memperoleh persentase tertinggi sebesar 90,70%, diikuti UPTD SDK Loa sebesar 90,38%, sehingga keduanya termasuk kategori sangat baik. UPTD SDI Ngabheo memperoleh persentase sebesar 88,41%, UPTD SDI Tarawaja sebesar 87,65%, dan UPTD SDI Tarawali sebesar 86,61%, yang termasuk kategori baik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlambatan peserta didik terutama disebabkan oleh kesulitan bangun pagi, jarak rumah yang relatif jauh, dan ketergantungan kepada orang tua untuk membangunkan atau mengantar mereka ke sekolah. Meskipun masih ditemukan keterlambatan, sebagian besar peserta didik telah hadir dan mengikuti kegiatan sekolah sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Disiplin berpakaian menjadi aspek dengan tingkat kepatuhan paling tinggi pada kelima sekolah. Persentase kepatuhan tertinggi ditemukan di UPTD SDI Tarawaja sebesar 96,91%, diikuti UPTD SDI Tarawali sebesar 95,54%, UPTD SDK Loa sebesar 95,19%, UPTD SDI Ngabheo sebesar 94,35%, dan UPTD SDN Radha sebesar 94,19%. Seluruh persentase tersebut termasuk dalam kategori sangat baik. Bentuk kepatuhan yang diamati meliputi penggunaan seragam sesuai jadwal, kelengkapan atribut sekolah, kerapian pakaian, dan penggunaan alas kaki sesuai ketentuan. Pelanggaran yang masih ditemukan umumnya berupa tidak membawa atau tidak menggunakan atribut tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, pelanggaran tersebut lebih banyak disebabkan oleh kelalaian, lupa, atau kehilangan atribut daripada keterbatasan ekonomi keluarga.

Hasil pada aspek disiplin belajar menunjukkan variasi antarsekolah. Peserta didik UPTD SDI Tarawali menunjukkan partisipasi aktif dan kesadaran yang baik dalam menyelesaikan tugas, sedangkan peserta didik kelas III UPTD SDI Tarawaja berada dalam kategori baik dalam mengerjakan tugas. Di UPTD SDK Loa, sebanyak 60% dari 20 peserta didik yang diwawancarai telah mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan baik, sementara 40% lainnya masih belum konsisten, sehingga termasuk kategori cukup berdasarkan kriteria penelitian. UPTD SDN Radha menunjukkan hasil paling terukur, yaitu 79 dari 86 peserta didik atau 91,86% telah disiplin dalam mengumpulkan tugas dan termasuk kategori sangat baik. Hasil observasi di UPTD SDI Ngabheo juga menunjukkan bahwa disiplin

belajar telah berada dalam kategori sangat baik. Perbandingan langsung antarsekolah pada aspek ini perlu dilakukan secara hati-hati karena data diperoleh melalui jumlah informan dan cakupan observasi yang berbeda.

Hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa penanganan pelanggaran disiplin dilakukan melalui pendekatan pembinaan dan sanksi edukatif. Bentuk sanksi yang diberikan antara lain membersihkan lingkungan sekolah, merawat tanaman, membersihkan fasilitas, dan memperoleh teguran atau arahan dari guru. Kelima sekolah tidak menggunakan hukuman fisik dalam menangani pelanggaran peserta didik. Penerapan aturan juga didukung oleh keteladanan guru dalam hal kehadiran, penggunaan pakaian yang rapi, pelaksanaan tugas, dan kepatuhan terhadap jadwal sekolah. Selain itu, sekolah berkomunikasi dengan orang tua melalui pertemuan komite, penyampaian informasi secara langsung, dan komunikasi rutin ketika peserta didik melakukan pelanggaran berulang.

Penerapan budaya disiplin pada kelima sekolah disertai dengan berkembangnya sejumlah karakter positif peserta didik. Karakter yang paling konsisten ditemukan adalah tanggung jawab, terutama dalam menaati aturan, menjaga kebersihan, mengikuti pembelajaran, dan menyelesaikan tugas. Karakter lain yang muncul meliputi kemandirian, kejujuran, kerja sama, kerja keras, percaya diri, kepedulian terhadap lingkungan, kerapian, dan kesopanan. Budaya 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, juga diterapkan terutama di UPTD SDK Loa dan tercermin dalam interaksi peserta didik dengan guru maupun teman. Temuan observasi tersebut diperkuat oleh keterangan kepala sekolah dan guru mengenai perubahan kebiasaan peserta didik setelah pembinaan dilakukan secara berulang. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya disiplin telah diterapkan dengan baik pada kelima sekolah, meskipun disiplin waktu dan konsistensi penyelesaian tugas masih memerlukan pembinaan pada sebagian peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya disiplin pada kelima sekolah diterapkan melalui disiplin waktu, disiplin berpakaian, dan disiplin belajar. Ketiga aspek tersebut dilaksanakan melalui tata tertib, pembiasaan harian, pengawasan, keteladanan guru, dan pembinaan terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran. Pola ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak berlangsung secara instan, tetapi berkembang melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan berulang. Maisyaroh et al. (2022) menjelaskan bahwa pembiasaan yang direncanakan dan dilaksanakan secara berkelanjutan dapat membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan peserta didik. Temuan tersebut juga sejalan dengan Asmoro dan Munir (2024) yang menunjukkan bahwa budaya sekolah berupa kepatuhan terhadap tata tertib, kepedulian sosial, kebersihan, dan keteladanan guru mendukung pembentukan karakter disiplin. Dengan demikian, penerapan budaya disiplin pada

kelima sekolah berkaitan dengan terbentuknya kebiasaan positif yang kemudian tercermin dalam perilaku peserta didik.

Pada aspek disiplin waktu, persentase kehadiran tepat waktu pada kelima sekolah berada pada rentang 86,61%–90,70%. UPTD SDK Loa dan UPTD SDN Radha berada dalam kategori sangat baik, sedangkan UPTD SDI Tarawali, UPTD SDI Tarawaja, dan UPTD SDI Ngabheo berada dalam kategori baik. Keterlambatan yang masih ditemukan umumnya disebabkan oleh kesulitan bangun pagi, jarak rumah yang relatif jauh, dan ketergantungan peserta didik kepada orang tua untuk membangunkan atau mengantarkan mereka ke sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin waktu tidak hanya bergantung pada aturan sekolah, tetapi juga pada kebiasaan dan pengawasan di lingkungan keluarga. Tasane et al. (2024) menegaskan bahwa sinergi antara guru dan orang tua diperlukan agar pembiasaan disiplin yang diterapkan di sekolah dapat dilanjutkan secara konsisten di rumah. Selain itu, bimbingan yang terarah, komunikasi dengan orang tua, dan pencatatan perilaku harian dapat membantu guru menangani kendala kedisiplinan secara lebih tepat (Amala & Kaltsum, 2021).

Disiplin berpakaian menjadi aspek dengan tingkat kepatuhan tertinggi karena seluruh sekolah memperoleh persentase antara 94,19% dan 96,91%. Tingginya capaian tersebut menunjukkan bahwa ketentuan mengenai jadwal seragam, kelengkapan atribut, kerapian pakaian, dan penggunaan alas kaki telah dipahami oleh sebagian besar peserta didik. Pelanggaran yang masih ditemukan lebih banyak disebabkan oleh kelalaian, lupa membawa atribut, atau kehilangan perlengkapan daripada keterbatasan ekonomi keluarga. Aturan berpakaian relatif mudah diamati sehingga guru dapat segera memberikan teguran dan pembinaan ketika menemukan ketidaksesuaian. Dewi et al. (2023) menemukan bahwa ketegasan dalam menerapkan aturan yang disertai kebiasaan dan contoh yang baik dari guru mendukung berkembangnya kepatuhan peserta didik. Keteladanan guru dalam hadir dengan pakaian rapi dan sesuai ketentuan juga penting karena perilaku nyata pendidik lebih mudah ditiru daripada aturan yang hanya disampaikan secara lisan (Napratilora et al., 2021).

Pada aspek disiplin belajar, hasil penelitian memperlihatkan adanya variasi capaian di antara kelima sekolah. UPTD SDN Radha memperoleh capaian yang terukur sebesar 91,86% dalam pengumpulan tugas, sedangkan hasil wawancara terhadap 20 peserta didik di UPTD SDK Loa menunjukkan capaian sebesar 60%. UPTD SDI Tarawali dan UPTD SDI Tarawaja berada dalam kategori baik berdasarkan partisipasi dan penyelesaian tugas, sementara UPTD SDI Ngabheo dinilai sangat baik berdasarkan hasil observasi. Variasi tersebut dapat dipengaruhi oleh kesadaran belajar, pendampingan guru, dukungan keluarga, motivasi peserta didik, dan konsistensi pengawasan terhadap penyelesaian tugas. Nazari dan Utami (2022) menjelaskan bahwa komunikasi dan kerja sama guru dengan orang tua menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik. Temuan ini juga didukung oleh Lestari dan Mahrus (2025) yang menekankan pentingnya keteladanan,

pembiasaan positif, penguatan, evaluasi harian, dan keterlibatan orang tua dalam membentuk tanggung jawab akademik peserta didik.

Penanganan pelanggaran pada kelima sekolah dilakukan melalui teguran dan sanksi edukatif, seperti membersihkan lingkungan, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan fasilitas sekolah. Pendekatan tersebut tidak hanya diarahkan untuk menghentikan pelanggaran, tetapi juga membantu peserta didik memahami konsekuensi tindakannya dan melaksanakan kegiatan yang bermanfaat. Tidak ditemukannya hukuman fisik menunjukkan bahwa pembinaan disiplin telah diarahkan pada pengembangan tanggung jawab, kesadaran, dan perbaikan perilaku. Pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten dapat membentuk perilaku tertib dan rapi serta memperkuat kedisiplinan peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah (Marlinawati et al., 2022). Penerapan budaya 5S di UPTD SDK Loa juga memperluas pembentukan karakter ke ranah sosial, terutama kesopanan, kepedulian, kerja sama, dan penghargaan terhadap orang lain, sebagaimana dikemukakan oleh Hada dan Erna (2024). Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa aturan yang jelas, keteladanan guru, pembiasaan, sanksi edukatif, dan dukungan orang tua merupakan unsur yang saling melengkapi dalam membentuk karakter tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, kerja sama, kepedulian, dan kesopanan peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan budaya disiplin pada lima sekolah dasar telah dilaksanakan melalui disiplin waktu, disiplin berpakaian, dan disiplin belajar yang didukung oleh tata tertib, pembiasaan, keteladanan guru, pengawasan, sanksi edukatif, serta kerja sama dengan orang tua. Disiplin berpakaian menunjukkan capaian paling tinggi pada seluruh sekolah, sedangkan disiplin waktu masih memerlukan perhatian karena keterlambatan peserta didik dipengaruhi oleh kebiasaan bangun pagi, jarak tempat tinggal, dan ketergantungan kepada orang tua. Disiplin belajar secara umum berada pada kategori baik hingga sangat baik, meskipun masih terdapat variasi dalam konsistensi mengerjakan dan mengumpulkan tugas pada beberapa sekolah. Penerapan budaya disiplin tersebut berkaitan dengan berkembangnya karakter tanggung jawab, kemandirian, kerja keras, kejujuran, kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan, kerapian, dan kesopanan peserta didik. Oleh karena itu, sekolah disarankan melakukan evaluasi kedisiplinan secara berkala, memberikan penghargaan terhadap peserta didik atau kelas yang konsisten, serta mempertahankan penerapan sanksi edukatif tanpa hukuman fisik. Guru perlu terus memberikan keteladanan dan melakukan pembinaan secara personal terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran berulang, sedangkan orang tua perlu memperkuat pembiasaan disiplin di rumah melalui pengaturan waktu tidur, persiapan perlengkapan sekolah, dan pendampingan penyelesaian tugas. Peserta didik juga diharapkan mampu mempertahankan dan menerapkan kebiasaan disiplin secara konsisten di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran guru sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling dalam menanamkan kedisiplinan bagi peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5213–5220. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1579>
- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 142–149. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956>
- Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., & Saepuloh, A. H. (2021). Menumbuhkan karakter hormat dan tanggung jawab pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 599–605. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>
- Asmoro, R. C., & Munir, M. M. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 14(1), 42–50. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v14i1.3964>
- Dewi, A. M., Hakim, Z. R., & Jamaludin, U. (2023). Teacher's role in developing student discipline character during the new normal era at SDIT Al-Khairiyah Cilegon. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 123–136. <https://doi.org/10.17509/ebj.v5i2.51402>
- Hada, G. S., & Erna, E. Z. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam membangun karakter di sekolah dasar. *JANACITTA*, 7(1), 63–71. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.3055>
- Hafidha, Y., & Erfantinni. (2022). Pembelajaran daring dalam pembentukan karakter tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah dasar. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 6(1), 32–36. <https://doi.org/10.26740/jp.v6n1.p32-36>
- Iriansyah, H. S., Asri, S. A., Pudjiastuti, S. R., & Sudjoko, S. (2022). Pengaruh budaya hidup tertib terhadap karakter disiplin dalam belajar. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 193–202. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.918>
- Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., & Abidin, H. (2020). Implementasi budaya sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter di SD Negeri 19 Ambon. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 11–23. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page11-23>
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran guru dalam pendidikan karakter untuk membentuk tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Maisyaroh, F., Malaikosa, Y. M. L., & Wana, P. R. (2022). Implementation of disciplinary culture in shaping student character of MI Ma'hadul Muta'allimin Katerban. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 380–389. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v6i2.28610>
- Marlinawati, H., Narimo, S., Fathoni, A., Minsih, M., & Fuadi, D. (2022). Penguatan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan BUDTRI di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8506–8516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3647>
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran guru sebagai teladan dalam implementasi nilai pendidikan karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>

- Nazari, A. K., & Utami, R. D. (2022). Peran guru dalam melaksanakan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6655–6664. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2963>
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi orang tua dan guru melalui Kubungortu dalam pembentukan karakter siswa SD. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951>
- Rohmah, N., Hidayat, S., & Nulhakim, L. (2021). Implementasi pendidikan karakter disiplin dalam mendukung layanan kualitas belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 150–159. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.30308>
- Rosita, D., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022). Pendidikan karakter nilai disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 449–456. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2274>
- Setiati, V. D., Suyoto, S., Widayati, L., & Zuhri, M. S. (2024). Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik SDN Tambakrejo 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 12183–12195. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14236>
- Silkyanti, F. (2019). Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36–42. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Tasane, M. I., Salamor, L., & Ritiau, S. P. (2024). Peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dasar. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(2), 54–63. <https://doi.org/10.56393/melior.v4i2.2831>